

Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup, 21/11 (2016), 22-28
**Hubungan Pengetahuan dan *Hygiene* Perorangan Dengan Infeksi
Kecacangan Pada Anak Balita di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok
Kabupaten Langkat**

Linda Hernike Napitupulu¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institute Kesehatan Helvetia

Email: linda_hernike@yahoo.co.id

ABSTRAK

Personal hygiene atau kesehatan pribadi adalah upaya individu dalam memelihara kebersihan diri yang meliputi kebersihan rambut, telinga, gigi dan mulut, kuku, kulit, dan kebersihan dalam berpakaian dalam meningkatkan kesehatan yang optimal. Penelitian ini dilakukan di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat tahun 2016. Jenis penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan *hygiene* perorangan dengan infeksi kecacangan dengan sampel 40 orang, dengan memakai analisis uji *chi-square* pada batas kemaknaan perhitungan statistic *p value* (0,005). Hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian kecacangan, hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,118 < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara *hygiene* perorangan dengan kejadian kecacangan pada anak di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Saran dari penelitian ini adalah agar para ibu selalu menjaga *hygiene* perorangan anak-anaknya supaya terhindar dari penyakit kecacangan begitu juga dengan pemerintah setempat agar melakukan upaya penyuluhan lebih intensif lagi dan membagikan obat cacing gratis supaya angka kejadian kecacangan di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat semakin berkurang.

Kata Kunci: Pengetahuan, *Hygiene* Perorangan, Kecacangan

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia, serta memiliki kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir antara lain

untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Guna mewujudkan hal tersebut, Departemen Kesehatan telah merencanakan gerakan pembangunan berwawasan kesehatan yang dilandasi paradigma sehat. Paradigma sehat adalah cara pandang, pola pikir atau model pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, melihat masalah

kesehatan yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersifat lintas sektor dan upayanya lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan dan perlindungan kesehatan masyarakat (1).

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 63 menyatakan bahwa upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, diantaranya adalah pencegahan dan penyembuhan terhadap kecacingan. Sebagaimana negara-negara berkembang lainnya, Indonesia masih menghadapi masalah tingginya prevalensi penyakit infeksi terutama yang berkaitan dengan kondisi hygiene sanitasi lingkungan yang belum baik. Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi adalah infeksi kecacingan dimana penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. (2)

Personal hygiene adalah perawatan diri yang secara positif mempengaruhi kesehatan manusia yang dilakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Lazimnya *personal hygiene* pada anak fase usia sekolah 6-12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan kebersihan baju (3).

Personal hygiene sangat penting bagi anak karena tidak sedikit anak yang terkena penyakit akibat tidak memperhatikan tentang *personal hygiene*. Seharusnya dimulai sejak dini, karena apabila pada masa anak-anak sudah diberikan pengetahuan tentang *personal hygiene* maka pengetahuan anak tentang kebersihan diri lebih matang, sehingga anak terbiasa melakukannya. Berdasarkan survey *environmental service program* (ESP) tentang perilaku masyarakat terhadap kebiasaan mencuci tangan yang dilakukan Depkes dan instansi lainnya pada tahun 2006 di Daerah Istimewa

Yogyakarta ternyata hanya 12% anak yang melakukan cuci tangan memakai sabun setelah dari jamban. (3)

Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik dengan prevalensi tinggi. Penyakit ini memang tidak mematikan, namun dapat menggerogoti kesehatan dan menurunkan mutu sumber daya manusia. Cacing-cacing tersebut hidup di usus selain menghisap makanan juga menghisap darah, sehingga penderita cacingan akan kurus dan kurang gizi, pada akhirnya mudah lelah, daya tangkap menurun bahkan mengalami diare yang berujung pada rendahnya mutu sumber daya manusia dan merosot produktivitasnya. (4)

Penyakit ini sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan. Infeksi kecacingan adalah ditemukannya satu atau lebih telur cacing pada pemeriksaan tinja. Infeksi cacing terdapat luas di seluruh Indonesia yang beriklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya. Semua umur dapat terinfeksi kecacingan dan prevalensi tertinggi terdapat pada anak-anak. (5)

Kecacingan biasanya terjadi karena anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup terutama dari pihak orangtua. Hal ini karena secara langsung tidak dapat dilihat, juga karena sifatnya yang tersembunyi serta jarang menimbulkan kematian. Biasanya penderita hanya mengeluh karena diare, nafsu makan berkurang dan tidak bersemangat.

Penelitian tentang *personal hygiene* di SD Negeri Kecamatan Sibolga Kota Sibolga menunjukkan rendahnya *personal hygiene* pada siswa. Ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka infeksi

kecacangan masing-masing jenis cacing adalah infeksi cacing gelang 54,2%; infeksi cacing cambuk 22,5 %; dan infeksi cacing tambang 0%. (6)

Penelitian lain tentang perilaku *personal hygiene* pada anak usia sekolah di SD Kadipiro 2 Kasihan Bantul Yogyakarta (3). Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV dan V berjumlah 65 siswa, dan menunjukkan bahwa perilaku kebersihan tangan para siswa adalah rata-rata sudah baik, kebersihan mata cukup, kebersihan kuku rata-rata cukup, kebersihan rambut sudah baik dan kebersihan gigi cukup.

Hasil survey awal dan wawancara dengan 10 orang ibu, didapatkan bahwa 7 orang anak *personal hygienenya* kurang baik, hal ini ditandai dengan anak-anak yang mempunyai kuku panjang dan kotor, rambut kotor dengan pakaian kotor juga, kaki tidak memakai alas kaki/sandal sementara mereka bermain dipekarangan rumah. Begitu juga dengan tampilan wajah yang kotor, pada mata ada kotoran mata dan tubuh yang kurus. Selain itu mereka yang habis bermain-main jarang membersihkan dirinya seperti mencuci tangan atau mandi setelah bermain seharian dan ibu-ibu tersebut rata-rata sudah mengetahui tentang kebersihan anak.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Hygiene Perorangan Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita Didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan

hygiene perorangan dengan infeksi kecacangan pada anak balita didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita (3 tahun s/d 5 tahun) yaitu 40 orang, yang menjadi sampel adalah seluruh populasi yang ada.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, yang terdiri dari distribusi frekuensi dari variable pengetahuan dan *hygiene* perorangan dengan variable infeksi kecacangan pada anak balita didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat tahun 2016. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas *hygiene* perorangan (*independent variable*) dengan variable terikat infeksi kecacangan (*dependent variable*).

HASIL

Tabel 1. Tabulasi silang Hubungan Pengetahuan Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita Didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat:

Pengetahuan	Kecacingan				Jumlah		p-value
	Ya		Tidak		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	25	62,5	9	22,5	34	85,0	0,118
Cukup	1	2,5	3	7,5	4	10,0	
Kurang	1	2,5	1	2,5	2	5,0	
Jumlah	27	67,5	13	32,5	40	100	

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah penyakit kecacangan pada balita berdasarkan pengetahuan responden yaitu dari 34 responden yang berpengetahuan baik memiliki balita yang menderita kecacangan sebanyak 25 orang (62,5%) dan tidak menderita

kecacingan sebanyak 9 orang (22,5%), dari 4 responden yang berpengetahuan cukup memiliki balita dengan kecacingan sebanyak 1 orang dan tidak menderita kecacingan sebanyak 3 orang (7,5%), serta dari 2 responden yang berpengetahuan kurang memiliki balita yang kecacingan sebanyak 1 orang (2,5%) dan tidak kecacingan sebanyak 1 orang pula (2,5%). Berdasarkan proporsi tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($p=0,118>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecacingan pada balita.

Tabel 2. Tabulasi silang Hubungan Personal Hygiene Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita Didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat:

Hygiene Perorangan	Kecacingan				Jumlah		p-value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	6	15,0	9	22,5	15	37,5	0,003
Kurang baik	21	52,5	4	10,0	25	62,5	
Jumlah	27	67,5	13	32,5	40	100	

Tabel 2. menunjukkan bahwa proporsi penyakit kecacingan pada balita berdasarkan hygiene perorangan responden yaitu dari 15 responden yang hygiene perorangannya baik memiliki balita yang menderita kecacingan sebanyak 6 orang (15,0%) dan tidak menderita kecacingan sebanyak 9 orang (22,5%), sedangkan responden yang hygiene perorangannya kurang baik memiliki balita yang menderita kecacingan sebanyak 21 orang (52,5%) dan yang tidak menderita kecacingan sebanyak 4 orang (10,0%). Berdasarkan proporsi tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p=0,003<0,05$). Hal ini

menunjukkan ada hubungan antara hygiene perorangan dengan kejadian kecacingan pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita Didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ($p=0,118 >0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecacingan pada balita.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu maupun melalui penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

Ibu-ibu yang memiliki anak balita memiliki pengetahuan rata-rata sudah baik dan mengetahui tentang pentingnya menjaga kebersihan anak, tetapi dalam keseharian mereka sering tidak menerapkan dengan alasan mereka tidak dapat sepenuhnya memantau karena mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka. Sebagian mereka bekerja sebagai petani yang mengharuskan mereka bekerja dari pagi sampai sore sehingga pengawasan kepada anak mereka kurang.

Menurut peneliti, masih banyaknya balita yang menderita kecacingan meskipun pengetahuan ibu telah baik adalah karena ada juga faktor lain yang berperan dalam kejadian kecacingan dimana dari pengamatan peneliti diketahui bahwa lingkungan di Kecamatan Bahorok masih tergolong lingkungan yang kurang bersih. Ini terlihat dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, tidak memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan membiarkan parit-parit tersumbat. Kondisi kesehatan lingkungan tempat tinggal akan sangat mempengaruhi kesehatan penghuninya, tidak hanya kondisi fisik yang harus baik melainkan juga kondisi kebersihan yang harus dijaga dengan baik dan dilakukan secara teratur dan benar.

Dilihat dari kondisi rumah juga dapat menjadi faktor penyebab kejadian kecacingan, dimana di wilayah Kecamatan Bahorok masih banyak masyarakat yang kondisi rumahnya tidak memenuhi standar kesehatan terutama.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita

Didesa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,003 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Hygiene* perorangan dengan Kejadian kecacingan pada anak di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rike (2011) tentang “Hubungan Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian kecacingan Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Wilayah Kerja Klinik Saoedah Klampis Semalang Surabaya” yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan PHBS dengan kejadian kecacingan pada anak ($p=0,001<0,05$), dengan hasil penelitian sebesar 86% responden tidak melaksanakan PHBS.

Kebersihan diri (*personal hygiene*) adalah bagian yang penting dari kehidupan. Kebersihan diri diperoleh dan dikembangkan sepanjang hidup, bersama keluarga, di sekolah, dengan teman, atau saat bekerja. Pada akhirnya, setiap orang bertanggungjawab atas kebersihan masing-masing dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari.

Personal hygiene atau kesehatan pribadi adalah upaya individu dalam memelihara kebersihan diri yang meliputi kebersihan rambut, telinga, gigi dan mulut, kuku, kulit, dan kebersihan dalam berpakaian dalam meningkatkan kesehatan yang optimal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo yang menyatakan bahwa semua kondisi lingkungan yang mempengaruhi dan berakibat terhadap perkembangan perilaku seseorang dengan lingkungan yang baik akan membantu masyarakat dalam

mengurangi resiko akibat dari kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Semakin baik hygiene perorangan anak maka semakin kecil kemungkinan responden dan keluarga terkena kecacingan karena mereka mengetahui bagaimana mengantisipasi penyakit tersebut dan semakin kurang baik hygiene perorangan anak maka semakin besar kemungkinan anak atau keluarga akan terkena kecacingan.

Menurut peneliti anak dengan hygiene perorangan yang baik akan kecil kemungkinan terkena kejadian kecacingan, bila semakin baik hygiene anak maka cenderung untuk upaya penyembuhan atau pencegahan penyakit kecacingan akan lebih baik pula.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian kecacingan pada anak di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Hal ini ditandai dengan hasil analisa bivariat yang menunjukkan bahwa nilai $p (0,118) < 0,05$.
2. Ada hubungan antara *Hygiene* perorangan dengan Kejadian kecacingan pada anak di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Hal ini ditandai dengan hasil analisa bivariat yang menunjukkan bahwa nilai $p (0,003) < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. 2009. Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan; Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Depkes RI Pusat Promosi Kesehatan, Jakarta.

2. Depkes RI, 2006, Pedoman Pengendalian Cacingan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
3. Ardhiyarini, 2008. Perilaku Personal Kadipiro Hygiene Pada Anak Usia Sekolah di SD 2 Kasihan Bantul Yogyakarta, Psik/article/viewFile/3124/1892.
4. Feature, B., 2009, Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Kendari Kota Kendari. Diakses tanggal 27 Mei 2016.
5. Rifdah, 2007, Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2007. (Tesis). FKM UI Depok.
6. Zukhriadi, R.R,Dly, 2008. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Kelurahan Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, <http://www.scribd.com/doc/78822619/bab1>
7. Notoatmojo, 2007, Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
8. Gandahusada, S., dkk, 2004. *Parasitologi Kedokteran*. Edisi II. Jakarta: FKUI,
9. Sutanto, I., 2008, *Parasitologi Kedokteran*. Ed-4. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia..
10. Irianto, K., 2011. *Parasitologi*, Bandung : Penerbit Yrama Widya,.

11. Soedarto, 2008, *Parasitologi Klinik*, Surabaya: Airlangga University Press.
12. Sitorus, R.H. 2008, *Pedoman Perawatan Kesehatan Anak*, Bandung: Yrama Widia..
13. Chamosa, Ernesto Smith, 2011. *Kebersihan Diri*, Original Edition, Diterjemahkan Jacinta Hadi, Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
14. Basyar, Fahmi, 2005. *Studi Tentang Kesehatan Pribadi Pada Siswa Putra dan Putri Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Mayang Kabupaten Jepara Tahun Ajaran, 2004/2005*.
15. Riyanti, Eriska, 2005, *Hubungan Pendidikan Penyikatan Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa-Siswi SD Islam Terpadu (SDIT) Imam Bukhari*.
16. Depkes RI, 2010, *Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan, Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, Departemen Kesehatan RI.
17. Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.